

# PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS BUDAYA LOKAL

Sabar Narimo, Utama, Meggy Novitasari

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
sabar.narimo@ums.ac.id

***Abstract.** Citizenship Education (Civics) is one of the subjects that can build the character of students in behaving democratically so that each student is expected to be able to become a better person. The main problem obstacle when building students' character in Civics learning based a local culture is a large number of teaching teachers who have difficulty in making students become more active in learning process and can implement lesson material. The purpose of this research is to develop an effective model of development and management of Civics learning based on local culture to be able to improve the learning outcomes of Muhammadiyah Boyolali Elementary School students in Central Java. The method used in this study is a research and development approach whose results are qualitative. The results of this study are the development of Learning Implementation Plans that integrate the local culture with Civics, which is done by 1) incorporating local culture according to Basic Competencies (BS), 2) developing indicators in order to achieve BS, 3) formulating learning objectives, 4) developing learning materials that are relevant to local culture, 5) developing learning activities that will be carried out, and 6) developing assessment tools that can measure the level of quality of the local culture of students. In this study resulted in a contribution to the improvement of the quality of education which developed to integrate the local culture with Civics learning.*

***Keywords:** basic competence, civics, local culture*

## Pendahuluan

Pembentukan karakter yang dilakukan oleh para tenaga pendidik dapat dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mengacu kepada salah satu tujuan dari Pendidikan nasional yaitu Pembentukan karakter. Hal tersebut seperti yang sudah tertuang pada Pasal I UU Sisdiknas Tahun 2013 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dari Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, Pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas, akan tetapi juga membentuk peserta didik yang berkepribadian atau berkarakter dengan harapan agar lahir para generasi penerus bangsa dengan karakter yang

menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Melalui pengelolaan pembelajaran PPKn, siswa dapat mengkaji Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan didalam Forum yang dinamis dan interaktif. Materi dalam pembelajaran PPKn dapat dikatakan substantial karena akan diberikan penanaman moral pada siswa sejak dini. Menurut Utama (2017) menerangkan bahwa guru mempunyai peran yang sangat penting dalam penanaman moral, menanamkan moral dan mengembangkan jiwa kemandirian peserta didik. Begitu juga inovasi pembelajaran yang bergantung kepada apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh guru.

Selain itu minat siswa dalam mempelajari PPKn perlu mendapat perhatian khusus, karena dengan adanya minat dapat mendorong

kemauan siswa untuk dapat mempelajari materi. Disamping itu minat yang timbul dapat menjadi faktor penting bagi siswa dalam melaksanakan segala kegiatan atau usahanya. Pada prakteknya, pembelajaran PPKn masih menghadapi kendala. Kendala yang dimaksud adalah banyaknya guru pengampu yang mengalami kesulitan untuk dapat menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam proses penggalan dan penelaahan bahan pelajaran. Menurut (Maesaroh, 2013) menjelaskan bahwa pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan luaran yang berkualitas. Karena faktor dari keberhasilan Pendidikan dapat ditunjukkan dari kualitas Pendidikan yang ada, kualitas yang dimaksud adalah kualitas yang dihasilkan oleh para lulusan.

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki beraneka ragam budaya. Dengan adanya budaya tersebut dapat menjadi ciri khas Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain. Ragam budaya yang mendiami pulau-pulau yang tersebar diseluruh Indonesia. Budaya lokal adalah kekayaan dan juga identitas suatu bangsa dan merupakan asset bangsa yang tak ternilai harganya (Ode, 2015). Sebagai contoh salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya ketoprak. Dengan adanya budaya ketoprak dapat menjadi sarana penghibur, sarana pendidikan, sarana upacara adat. Budaya ketoprak dapat memenuhi kebutuhan guna yang didalamnya menyertakan nilai-nilai yang ada untuk mencintai, ajang untuk melestarikan budaya bangsa, dan dapat menjadikan karakter bagi negara Indonesia. Namun seiring dengan perkembangan jaman, budaya ketoprak semakin lama semakin tergeser keberadaannya. Oleh karena itu, pembelajaran di SD dapat memasukkan materi budaya lokal dalam PPKn pada kelas IV KD 4.3 Menentukan sikap terhadap pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya.

Pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia, sedikit demi sedikit menggerus budaya lokal. Masyarakat lebih condong untuk mengikuti tren budaya asing dibandingkan

budaya lokal. Menurut (Agustin, 2011) mengatakan bahwa saat ini masyarakat lebih mengikuti tren budaya asing karena mereka menganggap bahwa budaya asing dilihat lebih keren dibandingkan dengan budaya lokal. Sebagai contoh dalam hal berpakaian. Hal ini sangat terlihat jelas oleh kalangan anak muda. Mereka suka berpakaian dan berndandan seperti bak selebritis yang tidak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia. Tak ketinggalan gaya rambut mereka pun dicat beraneka warna, hal itu pun sungguh bukan ciri dari kepribadian bangsa Indonesia. Terlebih lagi teknologi internet dapat memberikan segala informasi tanpa ada batasan dan dapat diakses oleh siapa saja. Pada jaman sekarang, internet sudah merupakan kebutuhan sehari-hari karena internet dapat membantu untuk memberikan solusi dalam menyelesaikan setiap persoalan. Selain itu dampak negatif pun juga mengiringi kemajuan internet, misalnya sudah banyak sekali beredar situs atau konten yang berbau dengan pornografi yang dengan mudahnya dapat diakses oleh siapapun, dan tak ketinggalan banyak situs yang mengandung judi online sehingga banyak orang yang tertipu.

Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, kemajuan teknologi internet pun juga dapat berdampak negatif. Banyak para siswa lebih cenderung untuk bermain media sosial seperti *facebook* dan *Instagram* dibandingkan dengan memanfaatkan untuk mencari tau informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Akibatnya banyak para siswa menjadi malas belajar yang berdampak dengan penurunan prestasi. Apabila tidak ditanggapi dengan serius, hal ini dapat mengubah dan merusak karakter.

Menanggapi hal tersebut PPKn mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa dengan tidak meninggalkan kemajuan teknologi yang sudah ada. Menurut (Hemafitria, 2017) Melemahnya karakter bangsa menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan bangsa Indonesia, terlebih lagi dengan maraknya isu dekadensi moral kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan penelitian ini difokuskan mengenai model pengelolaan pembelajaran PPKn berbasis budaya lokal yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik SD Muhammadiyah di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Tataran teoritis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai prinsip-prinsip pengembangan pengelolaan pembelajaran PPKn. Hal ini semakin *urgen* bagi keperluan kajian teoritis manakala dikaitkan dengan masih minimnya referensi yang membahas tentang pengelolaan pembelajaran berbasis budaya lokal dengan pendekatan *scientific*, layanan pembelajaran bermutu dan menyenangkan, serta penilaian autentik. Hasil penelitian ini berupa pengembangan Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan antara budaya lokal dengan PPKn.

### Metode Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Dimana penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan suatu produk yang sebelumnya telah ada dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan dari segi efisiensi, efektifitas dan kekokohnya (Sutama, 2012).

Subjek pada penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan siswa yang duduk dikelas 1 dan 4 dari 22 SD Muhammadiyah Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Dari subjek tersebut digunakan untuk eksplorasi dan analisis kebutuhan data penelitian. Untuk penentuan subjek penelitian dilakukan dengan memperhatikan dari tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan langkah observasi, wawancara, dokumentasi, tes, dan angket (Denzin dan Lincoln, 2009). Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis kualitatif nodel alur dan komparasi deskriptif (Flick, Kardorff, dan Steinke, 2004).

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru PPKn dalam mengembangkan RPP berbasis budaya lokal dalam pembentukan karakter peserta didik masih belum memadai. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dan digunakan guru PPKn tempat penelitian secara eksplisit belum mengintegrasikan pendidikan pembentukan karakter peserta didik. Penyajian beberapa komponen RPP yang disusun guru PPKn pada sekolah tempat penelitian juga masih beragam. Sebagian guru menuliskan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator secara naratif namun juga terdapat guru yang menuliskan hal tersebut dalam bentuk tabel. Penulisan secara naratif ada dua versi, yaitu 1) KI, KD, dan Indikator urutan kebawah secara terpisah dan 2) KI, KD, dan Indikator urut kebawah tetapi Indikator mengikuti masing-masing KD. Begitu juga pemilihan dan penentuan tujuan dan materi pembelajaran juga sangat beragam. Dalam pengembangan perangkat pembelajaran itu guru belum mengembangkan Kompetensi Dasar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan. Walaupun sebagian guru-guru telah memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan karakter, namun masih banyak guru-guru yang mempunyai permasalahan dalam mengembangkan bahan ajar tersebut, terutama permasalahan dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan Kompetensi Dasar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan RPP PPKn berbasis budaya lokal. Permasalahan pertama, pembelajaran PPKn yang dilakukan kurang mengaitkan isu-isu moral esensial yang sedang terjadi dalam masyarakat, sehingga siswa kurang mampu memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi. Permasalahan kedua, pembelajaran PPKn yang dilakukan guru juga masih tampak kurang keterpaduan, baik dengan mata pelajaran lain maupun

pemilihan model dan strategi pembelajarannya. Permasalahan ketiga, bagi sebagian siswa, materi pelajaran PPKn dirasakan sebagai beban yang hanya menambah bahan hafalan, tidak dihayati, dirasakan bahkan diamalkan dalam perilaku kehidupan hari-hari. Permasalahan keempat, berdasarkan pengamatan awal, pelajaran PPKn yang tidak termasuk dalam mata pelajaran yang diujikan secara nasional terkadang 'disepelekan', dipandang sebagai pelajaran yang tidak terlalu penting oleh sebagian guru.

Permasalahan yang dihadapi guru dalam mengembangkan RPP PPKn berbasis budaya lokal, dapat diatasi dengan mengoptimalkan seluruh kekuatan atau faktor pendorong untuk meraih peluang. Setidaknya ada beberapa kekuatan sebagai dasarnya antara lain kualifikasi guru yang memadai, manajemen kepala sekolah, dukungan teman sejawat, motivasi dalam melaksanakan tugas profesional guru, literatur dan ketersediaan fasilitas yang memadai, wali murid berpotensi sebagai narasumber, motivasi belajar siswa. Dengan adanya kekuatan-kekuatan tersebut, maka permasalahan kelemahan yang dihadapi guru dapat diminimalkan dengan mengerahkan dan mengoptimalkan seluruh kekuatan yang dimiliki.

Mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku merupakan salah satu kompetensi (materi) yang ditargetkan. Terkait dengan KD tersebut dalam pembelajaran, guru mengembangkan pendidikan karakter. Kompetensi Standar yang dapat dikembangkan meliputi: (a) Menjadi warga negara yang menerima perbedaan-perbedaan etnik, agama, bahasa dan budaya dalam struktur masyarakatnya (basis budaya lokal); (b) Menjadi warga negara yang bisa melakukan kerjasama multi etnik, multi kultur, multi religi dalam konteks pengembangan ekonomi dan kekuatan bangsa; (c) Menjadi warga negara yang mampu menghormati hak-hak individu warga negara tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya dalam semua sektor sosial, pendidikan,

ekonomi, politik bahkan untuk memelihara bahasa dan mengembangkan budaya mereka; (d) Menjadi warga negara yang memberi peluang pada semua warga negara untuk mewakili gagasan dan aspirasinya dalam lembaga-lembaga pemerintahan, baik legislatif maupun eksekutif; dan (e) Menjadi warga yang mampu mengembangkan sikap adil dan mengembangkan rasa keadilan terhadap semua warga tanpa membedakan latar belakang etnik, agama, bahasa dan budaya mereka.

Mengembangkan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) agar dapat mencapai KD dan dapat mengembangkan pendidikan karakter dilakukan melalui kata kerja operasional dari yang mudah menuju yang sulit. Pembelajaran akan meletakkan dasar dan kompetensi, pengukuran kompetensi dengan urutan Lower Order Thinking Skills (LOTS) menuju HOTS. Contoh IPK dalam mata pelajaran PPKn berbasis budaya lokal SD kelas IV kurikulum 2013 yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu 4.3. Menentukan sikap terhadap pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya.

Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas pembelajaran. Merumuskan tujuan pembelajaran agar jelas dalam menunjukkan peserta didik berkarakter, dilakukan dengan orientasi bahwa tujuan pembelajaran ada baiknya memuat *Audience, Behavior, Condition, and Degree (ABCD)*. Dalam pengembangan ini diambil contoh: *A*: Siswa *B*: dapat menyanyikan salah satu lagu daerah Jawa *D*: dengan benar *C*: setelah membaca buku kumpulan lagu daerah.

Mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik KD dan indikatornya, yaitu mencakup materi yang bersifat faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Materi-materi tersebut dipilih dan dipilih agar dapat memenuhi yang telah dirumuskan sesuai tuntutan KD.

Pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat

menjadi beradab. Pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Dalam proses pendidikan karakter, peserta didik harus mendapatkan sekurang-kurangnya mencakup tiga hal, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis, (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Pembentukan karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan bersumber pada lima pilar karakter luhur bangsa Indonesia yang mencakup unsur transendensi (Ketuhanan Yang Maha Esa), humanisasi (kemanusiaan yang adil dan beradab), kebinekaan (persatuan), demokratisasi (kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan/perwakilan), keadilan (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia).

Selain mata pelajaran yang bentuk dan isinya secara sengaja mengusung pendidikan karakter, seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, seluruh mata pelajaran diharapkan tidak hanya mengajarkan ilmu dan keterampilan, tetapi juga membina sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk meningkatkan kematangan moral dan pembentukann karakter siswa secara optimal, maka penyajian materi pendidikan moral kepada para siswa hendaknya dilaksanakan secara terpadu di semua mata pelajaran dan dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang juga terpadu. Semua guru mata pelajaran diberikan tugas tambahan untuk menganalisa semua aspek yang diajarkan dan dihubungkan dengan pendidikan karakter. Sebagai contoh, guru IPS mengajarkan tentang berbagai jenis budaya. Materi ini akan ditambah dengan

bagaimana siswa menghargai budaya yang ada di Indonesia, bagaimana menjaga lingkungan sekitarnya. Demikian juga bagi semua guru mata pelajaran yang ada di sekolah.

Pengembangan RPP PPKn yang mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, dikakukan dengan 1) mengembangkan pendidikan karakter sesuai KD, 2) mengembangkan indikator agar dapat mencapai KD, 3) merumuskan tujuan pembelajaran, 4) mengembangkan materi pembelajaran yang relevan, 5) mengembangkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, dan 6) mengembangkan alat penilaian karakter yang dikembangkan. Selain hal tersebut tidak kalah pentingnya untuk merencanakan literasi didalam kegiatan pembelajaran.

### Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian hasil penelitian dan pengembangan makan RPP PPKn berbasis budaya lokal sesuai kurikulum 2013 untuk pembentukan karakter peserta didik pada kelas IV Sekolah Dasar secara teoritik maupun praktik dapat dikatakan baik dan sesuai serta dapat digunakan di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini berupa pengembangan Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan antara budaya lokal dengan PPKn, yang dikakukan dengan 1) menentukan jenis budaya lokal yang akan dikembangkan sesuai Kompetensi Dasar (KD), 2) mengembangkan indikator agar dapat mencapai KD, 3) merumuskan tujuan pembelajaran agar jelas dalam menunjukkan kecakapan yang harus dimiliki peserta didik, 4) mengembangkan materi pembelajaran yang relevan, 5) mengembangkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, dan 6) mengembangkan alat penilaian yang dapat mengukur budaya lokal yang dikembangkan. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menghasilkan kontribusi terhadap peningkatan kualitas Pendidikan berkemajuan yang mengintegrasikan antara budaya lokal dengan pembelajaran PPKn.

Berbagai ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah mendukung kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah membantu dalam pendanaan biaya penelitian multi tahun melalui Hibah Penelitian Tim Pascasarjana. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada

Direktur Sekolah Pascasarjana dan Ketua Lembaga Penelitian UMS beserta stafnya, yang telah memberikan fasilitas dan dorongan sehingga kami bisa melakukan penelitian. ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada kepala Dinas Pendidikan, para kepala dan guru SD Muhammadiyah Kabupaten Boyolali Jawa Tengah, yang telah membantu proses penelitian sehingga berjalan sesuai perencanaan.

### Daftar Pustaka

- Agustin, DSY. 2011. "Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi." *Jurnal Sosial Humaniora* 4(2): 177–85. <http://www.iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/632>.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. 2009. *Handbook of Qualitative Research* (Edisi Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Flick, U., Kardorff, E.V., and Steinke, I. 2004. *A Companion to Qualitative Research*. London: SAGE Publication Ltd.
- Hemafitria. 2017. "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 1(1): 44–57.
- Maesaroh, Siti. 2013. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kependidikan* 1(1): 150–68. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan%0Ahttp://moraref.or.id/record/view/45097>.
- Ode, Samsul. 2015. *Budaya Lokal sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku (Kajian, Tantangan, dan Revitalisasi Budaya Pela)*. POLITIKA, Vol. 6, No.2, Oktober 2015 halaman 93-100.
- Sutama. 2017. "Pembelajaran Matematika Bermutu: Menunuh Kembangkan Peserta Didik Bermartabat". Makalah: Seminar Nasional Pendidikan Matematika: Inovasi Matematika dan Pembelajarannya untuk Indonesia Berkemajuan. Surakarta, 18 Maret 2017.
- Sutama. 2012. "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D)". Surakarta: Fairuz Media.